

**PRINSIP-PRINSIP HIDUP YANG BERKENAN  
DI HADAPAN TUHAN DALAM PUJIAN  
PENYEMBAHAN MENURUT  
2 TAWARIKH 5-7 DAN  
APLIKASINYA BAGI  
ORANG PERCAYA  
MASA KINI**

**Paulus Kunto Baskoro<sup>1)</sup> Ester Yunita Dewi<sup>2)</sup>**

*Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta  
paulusbaskoro1177@gmail.com*

Received: 23 Juli 2021	Accepted: 29 Juli 2021	Published: 31 Juli 2021
------------------------	------------------------	-------------------------

***Abstract***

*Praise and worship are the foundation of every believer's life. In almost all aspects of the believer's life, worship is contorted with praise. Praise of worship became the focus of haven and especially in Old Testament times, praise worship became the center of worship to God. However, it is still not too focused on the life of worship and praise. Whereas in worship praise, Jesus was present and touched His people. Sometimes what happens praise worship also becomes a routine in a church. Even the lives of believers are not in accordance with God's Word, so God is not present in worship praise. Because it cannot be separated between the life of believer and the praise of worship. A life that is in holiness is an absolute requirement for praise and worship to be pleasing before God. The context of this discussion is focused on the praised and worship that Salomon did when consecrating the Temple, where the Lord was present. This study uses a descriptive method, which is to learn about the Principles of Living A Good Life Before God in Praise and Worship According to 2 Chronicles 5-7 and its Application for Believers Today. The goal is that through writing, namely : First, believers understand how important praise and worship are; Second : believers understand and have an attitude of life that is pleasing before God in praising and worshipping Him; Third, God is present in the worship of every believers.*

***Keywords : Praise and Worship, A Pleasant Life***

### Abstrak

Pujian dan penyembahan menjadi dasar kehidupan setiap orang percaya. Hampir dalam seluruh aspek hidup orang percaya diperhadapkan dengan pujian penyembahan. Pujian penyembahan menjadi fokus sorga dan terlebih dalam zaman Perjanjian Lama, pujian penyembahan menjadi sentral sebuah penyembahan kepada Tuhan. Namun tidak bisa dipungkiri dalam kenyataan hidup orang percaya masih tidak terlalu fokus dengan kehidupan pujian penyembahan. Padahal dalam pujian penyembahan, Yesus hadir dan menjamah umat-Nya. Kadang yang terjadi pujian penyembahan juga menjadi sebuah rutinitas saja dalam sebuah gereja. Bahkan kehidupan orang percaya yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan, sehingga Tuhan tidak hadir dalam pujian penyembahan. Sebab tidak bisa dipisahkan antara hidup orang percaya dengan pujian penyembahan. Kehidupan yang ada dalam kekudusan menjadi syarat mutlak pujian penyembahan menjadi berkenan dihadapan Tuhan. Konteks pembahasan ini difokuskan kepada pujian penyembahan yang dilakukan Salomo saat mentahbiskan Bait Suci, dimana Tuhan hadir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mempelajari tentang Prinsip-Prinsip Hidup yang Berkenan di Hadapan Tuhan dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. Tujuannya supaya lewat penulisan yaitu Pertama, orang percaya memahami betapa pentingnya pujian dan penyembahan; Kedua, orang percaya mengerti dan memiliki sikap hidup yang berkenan dihadapan Allah dalam memuji dan menyembah-Nya; Ketiga, Tuhan hadir dalam pujian penyembahan setiap orang percaya.

**Kata kunci :** *Pujian dan Penyembahan, Hidup yang Berkenan*

### PENDAHULUAN

Seseorang yang sudah percaya kepada Tuhan tentunya akan memuji dan menyembah Tuhan dalam ibadah di gereja ataupun di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Alkitab pun menyampaikan agar setiap orang yang percaya kepada Tuhan tidak menyembah apapun selain Dia.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, Tuhan yang disembah adalah Tuhan yang bersukacita dan sebagai orang yang percaya kepada Tuhan akan memuji dan menyembah-Nya dengan penuh sukacita.

---

<sup>1</sup> Patrick Morley, *12 Kebiasaan Agar Tumbuh Dalam Kristus* (Malang: Gandum Mas, 2009), 69.

Sehingga menyenangkan hati Tuhan dan menjadi kerinduan di setiap pujian dan penyembahan yang dilakukan lewat nyanyian atau pun rasa syukur yang dinaikan di hadapan Tuhan.<sup>2</sup> Manusia ada di dunia ini karena ada penciptanya. Sebagai orang percaya harus mengetahui tentang siapa penciptanya agar manusia mendapatkan keselamatan dari pada-Nya dan memperoleh hidup yang kekal. Kebiasaan yang dilakukan akan mempengaruhi dengan kehidupan sehari-hari sehingga sebagai orang yang percaya kepada Tuhan agar membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan supaya hidup menjadi garam dan terang bagi setiap orang.<sup>3</sup>

Akan tetapi, untuk menikmati hadirat Tuhan perlu iman dan kesadaran bahwa tanpa Tuhan hidup ini tidak berarti. Maka dari pada itu membutuhkan komitmen untuk mengenal dan mengalami secara pribadi dengan Tuhan. Sehingga pertumbuhan dapat mendewasakan setiap orang percaya dalam aktivitas sehari-hari.<sup>4</sup> Sejauh mana membangun hubungan dengan Tuhan akan menentukan kualitas hubungan yang dekat secara pribadi dengan Tuhan. Dengan mengenal Tuhan lebih dekat akan menjadi lebih baik seperti mengenal sifat-sifat-Nya, janji-janji-Nya, rencana-Nya, dan kehendak Tuhan di setiap kehidupan orang percaya.<sup>5</sup> Menegal secara pribadi dengan Tuhan akan terus melekat pada-Nya karena Tuhan itu roh. Memuji dan menyembah Tuhan tanpa di batasi oleh kondisi apapun dan merasakan hadirat Tuhan dimana pun berada. Kebenaran tentang Tuhan perlu di pahami secara mendalam agar setiap orang yang percaya kepada Tuhan tidak keliru dalam memuji dan menyembah Tuhan.

Pemikiran orang percaya yang datang dalam ibadah di gereja terdapat kekeliruan bahwa datang dalam ibadah di gereja dengan memuji dan menyembah Tuhan lebih sungguh-sungguh tetapi di luar gereja tidak

---

<sup>2</sup> Jarot Wijanarko, *Roh Sukacita* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2007), 8.

<sup>3</sup> Djohan E. Handojo, *Tujuh Langkah Menjaga Api Pujian Dan Penyembahan Tetap* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007), 10–11.

<sup>4</sup> Thomas Prajnamitra et al., “Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar ( SD ) Se – Kota Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 10, accessed June 7, 2021, <https://ejurnal.stkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/7>.

<sup>5</sup> Dhea Marianti and Suzy S. Azeharie, “Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin Dan Tuhan,” *Koneksi* 2, no. 2 (2019): 285.

melakukannya. Jika dalam ibadah di gereja tersedia alat-alat musik yang lengkap seperti drum, keyboard, gitar, speaker, dan ruangan yang ada AC. Memuji dan menyembah Tuhan menjadi semangat tetapi sebenarnya memuji dan menyembah Tuhan di mulai dari hati bukan karena ada perlengkapan musik yang lengkap ataupun ruangan yang sejuk. Seringkali, setiap orang percaya yang datang dalam ibadah di gereja juga melihat siapa yang menjadi pemimpin pujian dan pengkhotbahnya. Pemikiran seperti ini sangat keliru sekali dalam membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan.<sup>6</sup>

Dalam Alkitab mencatat banyak orang memuji dan menyembah Tuhan supaya menyenangkan hati Tuhan. Pujian dan penyembahan ini tidak terpisahkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan tanpa mengenal siapa yang di puji dan yang di sembah tidak akan terjalin hubungan yang dekat dengan-Nya. Untuk menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan lewat memuji dan menyembah-Nya. Pujian yang di naikkan merupakan ungkapan rasa syukur dan gambaran dari hubungan yang dekat dengan Tuhan secara pribadi bersama Tuhan. Daud, menjadi sosok yang paling ahli dalam pujian dan penyembahan di Alkitab. Daud dari kecil sudah memainkan alat musik sehingga Daud menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan meskipun di dalam hidupnya banyak tantangan dan rintangan yang Daud hadapi tetapi Tuhan selalu menjaga dan melindunginya dari segala persoalan masalah yang Daud alami. Daud memuji Tuhan bukan karena ada orang lain yang mendorongnya tetapi itu berasal dari lubuk hatinya untuk tetap memuji dan menyembah Tuhan.<sup>7</sup>

Penyembahan sesungguhnya bukan hanya dilakukan dalam ibadah di gereja pada saat hari minggu atau hari-hari ibadah yang telah di tentukan oleh gereja. Namun, penyembahan itu dijadikan sebagai gaya hidup orang percaya kepada Tuhan. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam memuji dan menyembah Tuhan dalam ibadah di gereja maupun ibadah lainnya. Memuji dan menyembah Tuhan dengan mengangkat tangan, menari, berdiam diri, dan berbagai cara lainnya. Penyembahan dilakukan untuk Allah dan bukan untuk

---

<sup>6</sup> Bram Soei Ndoen, *Revolusi Penyembahan Profektif* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007), 11–15.

<sup>7</sup> Gabriel Agro, *Kuasa Pengurbanan* (Amerika Serikat: New Living Translation, 2017), 51–52.

manusia, sebab Dialah pencipta yang berhak menerima penyembahan tersebut karena itu menjadi hak-Nya untuk dipuji dan disembah oleh manusia yang percaya kepada-Nya. Penyembahan oleh orang percaya kepada Tuhan akan membuat hati Tuhan menjadi kesenangan-Nya.<sup>8</sup>

Paling utama yang dilakukan dalam penyembahan dengan menyukakan hati Tuhan dan bukan untuk mencari keuntungan sendiri supaya Tuhan memberkati hidup yang berlimpah-limpah. Itu sebabnya sikap hidup yang berkenan dihadapan Tuhanlah yang akan menjadikan pujian penyembahan orang percaya menjadi lebih indah. Tuhan hadir dalam pujian penyembahan. 2 Tawarikh 5-7 menjadi dasar sebuah prinsip-prinsip kehidupan orang percaya yang berkenan di hadapan Allah dalam pujian penyembahan, sehingga Tuhan berkenan hadir. Dan di dalam penyembahan itu mendapatkan pengalaman yang berharga secara menyeluruh di dalam hidup ini. Akan tetapi, menjadi suatu hal yang mulia bagi Tuhan ketika melakukannya dengan sepenuh hati dan jiwa. Dia menginginkan penyembahan itu menjadi suatu hubungan yang saling merasakan hadirat Tuhan antara kedua belah pihak.<sup>9</sup> Cara memuji dan menyembah Tuhan memang sangat penting bagi setiap orang percaya tetapi yang menjadi tujuan utama harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan memberikan kemuliaan bagi nama Tuhan untuk menyembah-Nya dengan sungguh-sungguh. Manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan pujian kepada sang pencipta-Nya. Dalam hal ini, banyak terjadi kemunduran rohani dari kebenaran di akibatkan merasa diri tidak layak untuk memuji dan menyembah Tuhan. Di mata Tuhan setiap manusia berharga di hadapan-Nya dan suasana hati seseorang sangat penting bagi Tuhan.<sup>10</sup> Sehingga Tuhan tertarik dengan penyembahan yang berasal dari hati dan bukan hanya dari suara yang bagus maupun penyembahan dengan mengangkat tangan. Hal ini benar-benar mulia di mata Tuhan menjadi dasar seluruh kebenaran firman Tuhan. Tuhan juga bukan hanya menyelamatkan setiap orang percaya dari neraka dan

---

<sup>8</sup> Graham Kendrick, *Alamilah Hidup Yang Penuh Penyembahan* (Jakarta: Citra Oustaka, 1984), 21.

<sup>9</sup> Bayu Wijayanto, "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 16, no. 3 (2017): 125–140.

<sup>10</sup> BAYU Wijayanto, "Bentuk Dan Fungsi Musik Dalam Pujian Penyembahan Gereja Kharismatik Di Indonesia," *Computers in Human Behavior* 63, no. May (2019): 9–57.

penghakiman. Namun, menjadikan sebagai anak-anak-Nya dengan membangun hubungan intim kepada-Nya.<sup>11</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif,<sup>12</sup> yaitu mempelajari tentang Prinsip-Prinsip Hidup yang Berkenan di Hadapan Tuhan dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini. Peneliti menggali kebenaran-kebenaran secara studi teologis. Dengan didukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka untuk memperkokoh sebuah pemahaman tentang prinsip hidup yang berkenan di hadapan Allah.<sup>13</sup> Dan pemahaman ini akan diimplementasikan bagi orang percaya serta gereja Tuhan, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh.

## PEMBAHASAN

Pujian dan penyembahan menjadi bagian terpenting dalam kebenaran Firman Tuhan. Bahkan Mazmur 22:4 menyatakan bahwa “*Padahal Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel.*” Dalam bagian ini peneliti memaparkan prinsip sebuah pujian penyembahan dalam konteks pemahaman sebuah ibadah yang dilaksanakan dalam Perjanjian Lama, seperti konteks 2 Tawarikh 5-7 yaitu dalam upacara ibadah pentahbisan Bait Suci yang dilaksanakan oleh Raja Salomo dan orang Israel. Penulis melihat pentahbisan Bait Suci di masa Salomo sebagai bagian ibadah yang diselenggarakan oleh bangsa Israel. Dalam ibadah yang dilaksanakan, penulis melihat sebuah kaitan pujian penyembahan yang dilaksanakan masa kini oleh gereja atau secara individu dengan konsep ibadah yang dilaksanakan dalam Perjanjian Lama, khususnya 2 Tawarikh 5-7 dengan prinsip-prinsip hidup yang terdapat di dalamnya. Sebab kehidupan yang berkenan dihadapan Tuhan

---

<sup>11</sup> Kendrick, *Alamilah Hidup Yang Penuh Penyembahan*.

<sup>12</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>13</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95.

menjadi sebuah syarat mutlak Tuhan hadir dalam pujian penyembahan yang dilakukan setiap orang percaya.<sup>14</sup> Untuk memahami beberapa prinsip-prinsip hidup yang berkenan dihadapan Tuhan, maka perlu dibahas landasan sejarah singkat kitab 2 Tawarikh.

### *Landasan Sejarah 2 Tawarikh 5-7*

2 Tawarikh adalah kitab kelanjutan dari 1 Tawarikh. 2 Tawarikh merupakan kitab yang ada dalam Perjanjian Lama. Dan dalam konteks sejarah hampir sama dengan 1 dan 2 Raja-Raja. Dimana Raja Salomo menjadi tokoh sentral pembahasan (971-931 SM). 2 Tawarikh melihat sisi yang sangat penting dalam sejarah bangsa Israel, yaitu sebuah sejarah yang berhubungan dengan sejarah penebusan.<sup>15</sup> Itu sebabnya jika diperhatikan, maka 2 Tawarikh hanya berfokus kepada kehidupan bangsa Israel dari suku Yehuda yang merupakan garis Mesias. Hal ini menjadi pesan Tuhan yang kuat lewat kebenaran-Nya bahwa bagaimanapun juga Israel adalah biji mata Tuhan, terutama sebagai bagian lahirnya Yesus, Sang Juruselamat dunia. Namun 2 Tawarikh juga membahas tentang pecahnya Kerajaan Israel di tahun 930 – 586 SM.<sup>16</sup>

Penulis kitab 2 Tawarikh dipercaya oleh ahli Alkitab, yaitu Ezra, di tahun penulisan kitab 450 – 420 SM. Fokus pesan yang disampaikan dalam 2 Tawarikh adalah konsep ibadah, kebangunan rohani dan pembaharuan sejati bahkan pemulihan pelayanan imam yang terus berjalan sampai masa intertestamental.<sup>17</sup> Sehingga tepat untuk menjadikan 2 Tawarikh sebagai sentral pembahasan pujian dan penyembahan. Konsep yang diangkat dalam 2 Tawarikh yaitu Pertama, Bait Suci di Yerusalem menjadi pusat penyembahan yang benar bagi Israel kepada Allah yang hidup yang membawa mereka keluar dari Mesir; Kedua, suku bangsa Yehuda adalah suku yang melahirkan raja-raja dalam keturunan Daud; Ketiga, Yehuda dipakai Tuhan sebagai bangsa yang nantinya akan membangun Kembali Yerusalem yang telah runtuh dan

---

<sup>14</sup> A.L and Joyce Gill, “PUJIAN DAN PENYEMBAHAN Menjadi Penyembah-Penyembah Tuhan,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013).

<sup>15</sup> *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2010), 645.

<sup>16</sup> Martus Adinugraha Maleachi, “Identitas Dan Fungsi Dari Para Nabi Di Dalam Kitab Tawarikh,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2010): 243–264.

<sup>17</sup> Baskoro, “Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental.”

penyembahan menjadi sentral kehidupan Israel menjadi tanggung jawab Yehuda membangunnya.<sup>18</sup>

Tujuan penulisan 2 Tawarikh berfokus kepada kehidupan Israel dalam 2 sisi sebelum kejatuhan bangsa Israel dan sesudah bangsa Israel dibuang ke Babel. 2 Tawarikh menjadi bagian yang menekankan sisi gelap bangsa Israel, kemudian banyak pesan Tuhan yang datang lewat nabi-nabi dan raja-raja untuk kembali bangkit melakukan pembaharuan dengan penuh pengharapan bahkan fungsi imam menjadi penting dalam ibadah, sebagai pribadi atau kelompok yang dipilih Tuhan. Bagian ini dikemukakan sebagai sebuah dasar perbandingan kehidupan bangsa Israel, khususnya Yehuda yang dahulunya hidup dekat dengan Tuhan kemudian mulai menjauh dari Tuhan. Hubungan dengan Tuhan menjadi dasar penting kehidupan bangsa Israel. Penyembahan menjadi salah satu sentral penting dalam tujuan penulisan 2 Tawarikh untuk melunakkan hati Tuhan.<sup>19</sup>

Keunikan Kitab 2 Tawarikh terdapat dalam: Pertama, pembahasan sejarah bangsa Israel; Kedua, Bait Suci yang ditahbiskan dan menjadi sentral penyembahan Israel; Ketiga, kebangunan rohani yang luar biasa di Israel dengan kisah yang terdapat dalam Nabi Hizkia (1Taw. 29-32) dan Raja Yosia (2Taw. 34-35);<sup>20</sup> Keempat, sebuah kerinduan mencari Tuhan dengan kesungguhan hati. Mengacu beberapa keunikan yang menarik untuk dipelajari dalam 2 Tawarikh dalam point Bait Suci menjadi sentral penyembahan dan kerinduan mencari Tuhan dengan kesungguhan hati, maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa penyembahan dalam 2 Tawarikh menjadi bagian penting untuk disejajarkan dengan konsep pujian penyembahan. Terkhusus dalam konteks penulisan dalam 2 Tawarikh 5-7 ketika Salomo melaksanakan ibadah pentahbisan Bait Suci, Tuhan hadir dengan luar biasa. Kehadiran Tuhan ini tidak lepas dari prinsip-prinsip hidup yang berkenan dihadapan Tuhan, dimulai

---

<sup>18</sup> *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*.

<sup>19</sup> Sri Wahyuni Kusradi, "Konsep Melunakkan Hati Tuhan 2 Tawarikh 33: 10-13," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1-11.

<sup>20</sup> Delvy Fransisca and Yunus D. A. Laukapitang, "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 103.

dari Raja Salomo, imam-imam dan seluruh bangsa Israel. Sebab kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan menjadi pusat kehadiran Tuhan.<sup>21</sup>

***Prinsip-Prinsip Hidup yang Berkenan Dihadapan Tuhan dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7***

*Kecintaan akan Bait Suci (2Taw. 5:1; 6:1-2)*

Oleh kemurahan Tuhan, Raja Salomo akhirnya dapat menyelesaikan seluruh pembangunan Bait Suci. Kerinduan besar dari Raja Daud supaya Tabut Perjanjian tidak tinggal di kemah, sementara Raja Daud harus tinggal di istana yang megah. Itu sebabnya Daud menyampaikan isi hatinya kepada Tuhan akan membangun Bait Suci, supaya Tuhan dapat tinggal di tempat yang sangat layak. Namun Tuhan tidak mengizinkan Daud untuk membangun Bait Suci, sebab tangan Daud tidak layak untuk melakukan pembangunan Bait Suci, sebab Daud sering melakukan peperangan dan melakukan penumpahan darah. Tuhan berkata kepada Daud, bahwa anaknya, Salomo, yang akan mewujudkan kerinduan Daud untuk membangun Bait Suci.<sup>22</sup> Dalam 2 Tawarikh 5-7, akhirnya mencatat bahwa Bait Suci yang didirikan Salomo sudah selesai. Raja Salomo melakukan ibadah pentahbisan Bait Suci dengan mempersiapkan segalanya. Ini adalah sebuah konsep penyembahan yang terjadi dalam masa Perjanjian Lama. Dalam proses ibadah pentahbisan Bait Suci tersebut, Tuhan hadir dan menjamah seluruh pelayan Tuhan, yaitu imam-imam. Semua yang terjadi ini tidak lepas dari kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Beberapa bagian prinsip-prinsip hidup yang berkenan di hadapan Tuhan, sehingga ibadah pentahbisan Bait Suci berkenan di hadapan Tuhan adalah kecintaan Raja Salomo atas rumah Tuhan yang dibangunnya. Sebelum zaman Raja Salomo, Bait Suci disebut dengan Kemah Suci yang dimulai pada zaman Musa. Jadi bangsa Israel menyembah Tuhan dan melaksanakan ibadahnya dalam Kemah Pertemuan zaman Musa. Kecintaan Raja Salomo ini dimulai dari ayahnya, yaitu Raja Daud yang begitu mencintai Tuhan dengan kerinduan besar membangun Bait Suci. Dalam 2 Tawarikh 5:1 dan 6:1-2 dinyatakan bahwa bukti kecintaan Raja Salomo dengan rumah Tuhan, yaitu memasukkan

---

<sup>21</sup> *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.*

<sup>22</sup> Derek Prince, *Petikan Kecapi Daud* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2000), 31.

barang-barang kudus kepunyaan Daud di rumah Tuhan dan memproklamirkan bahwa rumah Tuhan sudah berdiri dengan megah sebagai tempat Tuhan diam di Israel. Dengan prinsip ini mau disampaikan bahwa kehadiran Tuhan sebagai raja di atas segala raja menjadi jauh lebih penting dari posisi Salomo yang waktu itu menjadi raja besar atas Israel. Dengan dibangunnya Bait Suci, tempat Tuhan diam diantara Israel, membuktikan Raja Salomo sangat mencintai Tuhan, seperti Daud juga mencintai Tuhan diatas segala, sebagai Pribadi yang berdaulat. Kecintaan kepada Tuhan, sebagai bukti kecintaan kepada rumah Tuhan.

*Mempersiapkan Para Tua-Tua Israel dan Imam-Imam Melayani dengan Kesungguhan (1Taw. 5:2-5)*

Prinsip hidup selanjutnya dalam ibadah Israel sehingga Tuhan berkenan hadir dalam pujian penyembahan mereka adalah sebuah persiapan tua-tua Israel dan imam-imam yang melayani ibadah pentahbisan dengan penuh kesungguhan. Tercermin dalam 2 Tawarikh 5:2-5, Salomo memerintahkan para tua-tua Israel, semua kepala suku, para pemimpin puak, seluruh imam Lewi untuk mengangkat tabut perjanjian serta seluruh barang kudus masuk ke dalam Bait Suci. Untuk melaksanakan semuanya ini, pasti seluruh pemimpin Israel dan imam-imam mempersiapkan dengan sangat matang. Persiapan dalam sebuah ibadah yang dilakukan oleh bangsa Israel menjadi sebuah acuan, bahwa mereka memberikan pelayanan dengan serius kepada Tuhan. Bangsa Israel mempercayai bahwa semua yang dilakukannya adalah sebuah pelayanan kepada Tuhan semesta alam. Raja Salomo bersama seluruh tim imam Lewi melakukan semua ini sebagai bukti kesungguhan mereka melayani Tuhan dan persembahan terbaik kepada Tuhan.

*Memberikan Persembahan Korban Dihadapan Tuhan (2Taw. 5:6; 7:4-5)*

Pada bagian ini, sungguh menjadi salah satu bukti yang tidak dapat dibantah, betapa Raja Salomo tidak main-main dan penuh kesungguhan dalam ibadah pentahbisan Bait Suci, yaitu korban yang dipersembahkan. Tidak dapat dipisahkan antara sebuah ibadah dan memberikan persembahan. Tidak boleh datang kepada Tuhan dengan tangan hampa. Sebuah ibadah dan persembahan melekat menjadi satu kesatuan. Sebab korban persembahan berbicara bahwa Tuhanlah yang layak terima terbaik. 2 Tawarikh 5:6 mencatat korban

persembahan yang dipersembahkan Raja Salomo sangat spektakuler dan luar biasa. Korban sesi pertama ini dipersembahkan sebelum doa pentahbisan Bait Suci dilaksanakan. Korban persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan berupa kambing domba dan lembu sapi yang tak terhitung tak terbilang banyaknya. Kemudian dalam 2 Tawarikh 7:4-5, Raja Salomo Kembali memberikan persembahan. Korban persembahan ini dilaksanakan sebelum ibadah pentahbisan Bait Suci dimulai. Korban persembahannya berupa dua puluh dua ribu ekor lembu sapi, serratus dua puluh ribu ekor domba. Korban persembahan inilah yang menjadi hati Tuhan tersentuh dengan segala perbuatan Salomo. Persembahan yang diberikan menjadi sebuah bukti rasa cinta kepada Tuhan. Sebab tidak mungkin orang berkata mencintai atau mengasihi Tuhan, namun tidak mau berkorban. Tidak bisa dipungkiri, korban bukan saja bicara tentang tenaga, waktu, ide, namun juga terlebih penting persembahan keuangan, dalam konteks Perjanjian Lama adalah binatang yang dipersiapkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan yang harum dan berkenan dihadapan Tuhan. Jadi sikap hidup yang mau berkorban menjadikan ibadah, pujian dan penyembahan berkenan di hadapan Tuhan.

*Menempatkan Tabut Perjanjian Pada Posisinya (2Taw. 5:7-10)*

Setelah Bait Suci dibangun Langkah selanjutnya dilakukan Raja Salomo adalah menempatkan perlengkapan ibadah atau barang-barang kudus pada posisinya. Seperti yang nyata dalam 2 Tawarikh 5:7-10, Raja Salomo menempatkan tabut perjanjian serta segala barang kudus diangkut para imam dan ditaruh di Bait Suci. Tabut perjanjian ditaruh di tempat ruang maha kudus. Tabut perjanjian menjadi bagian terpenting untuk lebih awal ditempatkan, sebab kehadiran Tuhan nyata di ruang maha kudus atau diatas tabut perjanjian. Penempatan tabut perjanjian menjadi prioritas utama bagi Raja Salomo. Sebab Raja Salomo paham betul, ketika melihat ayahnya, Raja Daud, tabut perjanjian menjadi tempat yang favorit untuk Raja Daud selalu ada disana, berjumpa dengan Tuhan. Hidup intim bersama Tuhan. Daud tidak pernah silau dengan gemerlap tahta yang dimiliki, namun tabut perjanjian menjadi bagian esensi dalam kehidupan Daud. Dari prinsip inilah Salomo tahu betul prioritas barang kudus yang pertama kali harus ditaruh di Bait Suci, yaitu tabut perjanjian. Namun hal juga merupakan penempatan bagian ritual dalam ibadah, jika

dizaman sekarang lebih kepada perlengkapan ibadah.<sup>23</sup> Penempatan yang terpenting dalam sebuah pelayanan menjadi sentral pujian penyembahan dalam sebuah ibadah dan kehidupan.

*Pelayan-Pelayan Hidup dalam Kekudusan (2Taw. 5:11-12)*

Sebuah syarat mutlak sejak zaman Musa adalah hidup dalam kekudusan. Tuhan memilih suku Lewi untuk melaksanakan ibadah. Namun meskipun sebagai suku yang dipilih Tuhan, tidak bisa sekenanya melakukan pelayanan dalam sebuah ibadah. Kuncinya adalah mereka harus hidup dalam kekudusan. Namun bukan saja suku Lewi, namun semua bangsa Israel juga harus hidup dalam kekudusan. Kekudusan adalah prinsip hidup terpenting untuk Tuhan hadir dalam ibadah atau pujian penyembahan dan inilah menjadi bagian ibadah yang sesungguhnya.<sup>24</sup> Dalam konteks ini ketika Raja Salomo melaksanakan ibadah petahbisan Bait Suci, maka Salomo dalam 2 Tawarikh 5:11-12 menyatakan semua para iman yang melayani pengangkatan barang kudus maupun yang terlibat dalam pelayanan musik seharusnya menguduskan dirinya. Cara pelayan imam-imam menguduskan dirinya menurut tata hukum Taurat Musa yaitu mereka hidup sesuai dengan kebenaran Taurat Tuhan dan tidak hidup dalam dosa. Kekudusan menjadi bagian penting dihadapan Tuhan.<sup>25</sup> Tuhan tidak pernah kompromi dengan dosa sekecil apapun. Bagi Tuhan dosa adalah dosa dan dosa sesuatu yang serius di hadapan Tuhan. Firman Tuhan berkata, “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1Pet. 1:16). Sebab bagaimana bisa melayani Tuhan yang kudus, namun umat yang melayani hidup tidak kudus.

*Menyanyi dengan Segenap Hati (2Taw. 5:13; 7:6)*

Ekspresi yang sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama adalah menyanyi dengan sorak sorai. Hal ini sangat nyata dalam kehidupan Raja Daud ketika memuji dan menyembah Tuhan, yang diimplementasikan dalam Kitab

---

<sup>23</sup> Wijayanto, “Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik.”

<sup>24</sup> Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88.

<sup>25</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.

Mazmur. Ditemukan banyak kesempatan dan penulisan di Kitab Mazmur, Daud mengekspresikan kekaguman akan Tuhan dalam pujian dan penyembahan, yaitu dengan bersorak-sorai, menari, melompat, bertepuk tangan, berlutut dan menyanyi dengan suara yang nyaring. Hal inilah yang menjadi teladan Raja Salomo ketika melaksanakan ibadah pentahbisan Bait Suci dalam 2 Tawarikh 5:13 dan 7:6 yaitu seluruh imam Lewi yang melayani musik memperdengarkan musiknya berupa ceracap, gambus, kecapi dan nafirinya untuk memermuliakan Tuhan, sebab Tuhan baik. Para peniup nafiri dan para penyanyi dengan serentak memperdengarkan paduan suara dengan megah. Bahkan yang luar biasa, bukan saja para imam yang menyanyikan pujian bagi Tuhan, kemudian seluruh imam memperdengarkan alat musiknya, namun dengan penuh kemegahan bangsa Israel memperdengarkan pujian kepada Tuhan. Menyanyi dengan segenap hati, baik secara suara maupun alat musik merupakan prinsip yang sangat penting dalam sebuah pujian penyembahan, dimana Tuhan hadir dan melawat umat-Nya.

*Hidup dalam Doa (2Taw. 6:12-42)*

Kerendahan hati merupakan sikap hati yang dimiliki Raja Salomo dalam ibadah pentahbisan Bait Suci. Hal ini terbukti dengan doa yang dinaikkan Raja Salomo kepada Tuhan dalam 2 Tawarikh 6:12-42. Dalam doa inilah Salomo mengungkapkan isi hatinya kepada Tuhan sebagai pusat Pribadi yang diagungkan. Doa pentahbisan yang Raja Salomo naikkan menjadi sebuah sentuhan di hati Tuhan. Karena doa adalah sentuhan saluran kepada Allah.<sup>26</sup> Doa Raja Salomo menjadi bagian penting, sikap hidup yang berkenan dihadapan Tuhan. Sebab dalam sebuah ibadah tidak mungkin bisa dihindarkan tentang sebuah doa. Doa adalah sebuah kunci bercakap-cakap dengan Tuhan.<sup>27</sup> Doa yang dinaikkan oleh Raja Salomo berfokus : Pertama, perjanjian Tuhan yang dengan Raja Daud terjadi kekal bagi Israel; Kedua, pemeliharaan Tuhan atas Israel yang kekal; Ketiga, supaya Tuhan tinggal selama-lamanya di Bait Suci yang sudah dibangunnya sesuai dengan hati ayahnya yaitu Raja Daud yang merindukan Tuhan selalu ada bangsa Israel. Keempat, pengampunan

---

<sup>26</sup> E.M. Bounds, *Kuasa Karena Doa* (Surabaya: YAKIN, 2000), 31.

<sup>27</sup> Aeron Frior Sihombing, "Respons Apologetis Terhadap Limited Godism Yang Membatasi Persona Allah," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (2021): 59–90.

Tuhan atas bangsa Israel; Kelima, perlindungan Tuhan atas segala musuh-musuh Israel; Keenam, penyertaan Tuhan selama-lamanya untuk melalukan bangsa Israel dari segala sakit penyakit; Ketujuh, doa yang selalu dijawab; Kedelapan, kemenangan atas musuh-musuh dan hidup tentram.

*Melaksanakan Ibadah dengan Sukacita (2Taw. 7:7-10)*

Prinsip hidup yang berkenan di hadapan Tuhan yang dilakukan Raja Salomo selanjutnya dalam ibadah pentahbisan Bait Suci adalah melaksanakan ibadah dengan sukacita. Sukacita yang tak terhingga terjadi, bukan karena hanya berkat-Nya, namun kehadiran Tuhan dalam sebuah ibadah melebihi segalanya. 2 Tawarikh 7:7-10 menyatakan bangsa Israel melaksanakan ibadah dengan sukacita dengan memberikan korban persembahan dan merayakan Pondok Daun selama tujuh hari. Perayaan dengan sukacita ini terjadi bukan sebagai pemborosan, namun sebagai bukti sukacita kehadiran Tuhan yang melebihi segalanya. Ibadah pujian penyembahan dengan hati penuh sukacita akan membawa hadirat Tuhan yang luar biasa. Sehingga yang terjadi Tuhan dipuaskan dan Tuhan menjamah seluruh orang Israel.

### ***Aplikasi Prinsip-Prinsip Hidup yang Berkenan Dihadapan Tuhan dalam Pujian Penyembahan bagi Orang Percaya Masa Kini***

Prinsip-prinsip hidup yang berkenan kepada Allah menjadi sentral kehadiran Tuhan dalam pujian dan penyembahan secara umum dan secara khusus dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh setiap orang percaya, sehingga menjadi sebuah ibadah yang suci dan disukai Tuhan.<sup>28</sup> Sebab Tuhan hanya hadir dalam kehidupan orang percaya yang hidupnya berkenan dihadapan Tuhan. Tuhan tidak bisa kompromi dengan sikap hidup yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. 2 Tawarikh 5-7 menjadi acuan prinsip-prinsip hidup orang percaya yang berkenan dihadapan Tuhan dalam pujian dan penyembahan. Dalam bagian ini prinsip-prinsip hidup dalam 2 Tawarikh 5-7 diaplikasikan bagi prinsip hidup yang berkenan dihadapan Tuhan untuk setiap orang percaya masa sekarang dalam pujian penyembahan orang percaya.

---

<sup>28</sup> Joni Tapingku, "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 132.

*Hidup Mengasihi Tuhan dengan Sungguh*

Mengasihi Tuhan menjadi sebuah kunci utama dalam pujian penyembahan. Sebab sentral pujian penyembahan adalah Tuhan Yesus. Tidak bisa dipungkiri banyak orang percaya hanya kelihatan secara lahiriah melakukan pujian dan penyembahan, namun pada hakekatnya hatinya menjauh dari pada Tuhan. Mereka hidup dalam pujian penyembahan hanya supaya dilihat sebagai orang yang kelihatan lebih dewasa rohani atau hidup dekat pada Tuhan, dipandang hebat dalam pelayanan. Sikap hidup seperti inilah yang membuat hati Tuhan Yesus sangat sedih. Dan percayalah Tuhan tidak akan berkenan dengan sikap hidup pujian penyembahan yang seperti ini. Tuhan layak untuk menerima sebuah kasih dari orang percaya tanpa syarat, sebab korban-Nya di atas salib yang sudah menebus dosa semua orang. Pengorbanan Yesus inilah yang menjadi sebuah kekuatan penuh untuk mengasihi Tuhan dengan penuh kesungguhan dan pasti akan mengalami perjumpaan dengan Tuhan.<sup>29</sup> Bukti mengasihi Yesus menjadi modal penting hidup dalam pujian dan penyembahan. Ketika kasih kepada Tuhan Yesus nyata, pastilah pujian dan penyembahan akan menjadi lebih indah. Tuhan mencari penyembah-penyembah yang benar,<sup>30</sup> seperti nyata dalam Yohanes 4:22-23. Sebab sesungguhnya penyembahan bukan bicara tentang musik, suara yang terbaik, dan bentuk liturginya, namun semuanya bicara sikap hati.<sup>31</sup>

*Rasa Haus akan Hadirat Tuhan*

Bani Korah melihat sisi haus akan hadirat Tuhan, seperti seekor rusa yang haus merindukan sungai yang mengalir (Mzm. 42:2). Rasa haus akan Tuhan menjadi sebuah kebutuhan serius untuk selalu berjumpa dengan Tuhan. Perjumpaan dengan Tuhan dalam pujian penyembahan akan mengubah segalanya menjadi luar biasa. Seperti Raja Salomo yang mengutamakan Tuhan menjadi sebuah cerminan kehausan Salomo dalam mencari hadirat Tuhan. Terbukti sebelum penggunaan Bait Suci, Raja Salomo mengutamakan mencari Tuhan dalam doanya untuk Tuhan selalu hadir dan bersemayam dalam Bait

---

<sup>29</sup> Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 44.

<sup>30</sup> Sadhu Sundar Selvaraj, *Seni Menyembah* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1996), 19.

<sup>31</sup> Lamar Boschman, *Penyingkapan Misteri Penyembahan* (Jakarta: Media Transformasi Ministry, 2005), 6.

Suci yang baru dibangunnya. Kebaikan orang percaya kepada Tuhan seharusnya terbukti dengan kehidupan penyembahan bukan saja di dalam gereja, namun dalam seluruh aspek kehidupan. Sangat menyolok dan kelihatan sekali orang percaya yang haus akan Tuhan lewat kehidupan sehari-hari. Ciri pribadi orang percaya yang haus akan Tuhan adalah setia dalam saat teduh, memiliki jam-jam doa pribadi, setia dalam membaca Alkitab dan yang terlebih penting kesungguhannya dalam beribadah. Memuji Tuhan dengan sangat serius. Prinsip hidup rasa haus kepada Tuhan adalah hal penting dalam sebuah pujian penyembahan. Setiap orang percaya juga mengalami kepekaan dengan suara Roh Kudus.<sup>32</sup>

#### *Hidup dalam Kekudusan*

Kekudusan menjadi harga mati dalam prinsip hidup pujian penyembahan. Sebab tidak mungkin orang akan berjumpa dengan Bapa di sorga kalau tidak hidup dalam kekudusan. Dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru bahkan di masa anugerah ini kekudusan menjadi hal esensi. Allah adalah kudus dan hanya bisa dijumpai dengan pribadi yang hidup dalam kekudusan. Dosa membuat manusia hidup dalam ketidakkudusan. Dosa menjadi masalah yang sangat serius dan Allah tidak main-main dengan mereka yang hidup dalam ketidakkudusan. Sebab kesucian adalah kebenaran esensi orang percaya.<sup>33</sup> Itulah sebabnya Yesus rela mati menebus dosa setiap orang untuk manusia hidup dalam kekudusan. Roh Kudus akan memampukan orang percaya hidup dalam kekudusan.<sup>34</sup> Kekudusan menjadikan hidup orang percaya berkenan dihadapan Tuhan. Pujian penyembahan yang berkenan dihadapan Tuhan dan Tuhan hadir adalah kehidupan orang percaya yang hidup kudus.

#### *Hidup dalam Doa*

Doa dan pujian penyembahan menjadi satu kesatuan. Tidak bisa orang hanya hidup dalam pujian penyembahan namun tidak hidup di dalam doa. Doa menjadi cara terutama untuk membangun hubungan intim dengan Tuhan, sebab

---

<sup>32</sup> Steve Sampson, *Mendengarkan Roh Kudus* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1993), 22.

<sup>33</sup> Timotius Subekti, *Kesucian* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986), 77.

<sup>34</sup> John Beverse, *Roh Kudus* (Jakarta: Mesenger International, 2015), 58.

doa itu sebetulnya indah dan mudah.<sup>35</sup> Doa menjadi nafas setiap orang percaya. Dalam doa, orang percaya akan menaikkan banyak hal kepada Tuhan. Dalam doa, setiap orang percaya juga menjadi kuat dan menikmati hubungan lebih dekat. Bahkan diberi sebuah kesempatan khusus memanggil Tuhan sebagai Bapa, karena sebuah hubungan yang sangat dekat.<sup>36</sup> Seperti Salomo menjadi doa tempat untuk menyampaikan isi hatinya kepada Tuhan, demikian orang percaya yang memiliki sikap hidup berkenan kepada Allah, menjadi doa bukan sekedar rutinitas, namun menjadikan doa sebagai bagian gaya hidup orang percaya. Dan doa menjadi mezbah tempat kesukaan orang percaya selalu mempersembahkan ucapan syukur kepada Allah.<sup>37</sup>

#### *Tim Pelayan yang Serius dalam Melayani Pujian dan Penyembahan*

Prinsip hidup selanjutnya dalam pujian penyembahan adalah tim pelayan yang serius dan sungguh-sungguh dalam melayani Tuhan, baik dalam pujian sehari-hari maupun dalam pelayanan pujian penyembahan dalam ibadah.<sup>38</sup> Ketaatan untuk melakukan pelayanan yang disertai dengan ketulusan menjadi penting untuk diterapkan dalam pelayanan.<sup>39</sup> Seperti Raja Salomo melaksanakan ibadah pentahbisan Bait Suci, semua imam melayani dengan serius dan kesungguhan hati. Tuhan tidak berkenan dengan mereka yang melayani setengah-setengah. Bahkan tidak bisa dipungkiri banyak pelayan Tuhan yang melayani Tuhan hanya supaya dilihat orang, supaya dipandang lebih dewasa atau lebih rohani, bahkan yang lebih menyedihkan menjadikan pelayanan sebagai tempat untuk mendapatkan finansial keuangan dan sanjungan. Prinsip hati hamba dalam pelayanan pujian penyembahan menjadi bagian terpenting, supaya hanya nama Tuhan Yesus yang dipermuliakan.

---

<sup>35</sup> Thomas E. Marsudi, *Doa Itu Indah, Doa Itu Mudah* (Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2017), 41.

<sup>36</sup> Jim Wood, *Ku Memanggil-Mu Bapa* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2010), 7.

<sup>37</sup> Stephanus Herry, *Mezbah Kesukaan* (Jakarta: Metanoia, 2010), 32.

<sup>38</sup> Sri Wahyuni Kusradi, "Makna Ungkapan 'Petiklah Kecapi Baik-Baik' Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 1–25.

<sup>39</sup> Esra Sitanggang et al., "Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Nasehat Hidup Bersatu Dan Merendahkan Diri Seperti Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-30 Dikalangan Gembala Sidang GPDI Se-Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 24, accessed June 7, 2021,

<https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/4>.

Sehingga manifestasi kemuliaan Tuhan turun memenuhi setiap orang percaya.<sup>40</sup> Segala sesuatu yang dilakukan semua pelayan dalam pujian penyembahan memiliki fungsi yang sesuai dengan hati Tuhan.<sup>41</sup>

### ***Dampak Pujian Penyembahan dengan Prinsip Hidup yang Berkenan di Hadapan Tuhan***

Dampak pujian penyembahan yang didasari prinsip kehidupan yang hidup berkenan dihadapan Tuhan ketika Salomo melaksanakan ibadah pentahbisan Bait Suci yaitu Pertama, 2 Tawarikh 5:14, Firman Tuhan mencatat imam-imam tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan ibadah, karena awan kemuliaan Tuhan memenuhi rumah Tuhan; Kedua, 2 Tawarikh 6:3-11, Firman Tuhan mencatat bangsa Israel hidup dalam berkat dan perjanjian Tuhan sampai selama-lamanya; Ketiga, 2 Tawarikh 7:1-3, Firman Tuhan mencatat api turun dari langit memakan habis korban bakaran kemudian kemuliaan Tuhan memenuhi rumah Tuhan, sehingga para imam tidak bisa memasuki rumah Tuhan. Bahkan ketika kemuliaan Tuhan turun, bangsa Israel sujud menyembah sampai muka mereka ke tanah dengan menyanyikan syukur kepada Tuhan; Keempat, 1 Tawarikh 7:10, Firman Tuhan mencatat selesai melaksanakan ibadah pentahbisan Bait Suci, bangsa Israel pulang dengan hati penuh sukacita dan kegembiraan atas segala kebaikan Tuhan; Kelima, 1 Tawarikh 7:11-12 Firman Tuhan mencatat bahwa dalam doanya Salomo mendapat anugerah berjumpa dengan Tuhan dalam penampakan diri, sehingga Salomo mendapatkan hikmat yang luar biasa dari Tuhan.

Demikian juga bagi setiap orang percaya yang hidupnya berkenan dihadapan Tuhan dalam pujian penyembahan pasti akan mengalami perkara-perkara ajaib, seperti yang dialami Raja Salomo, para imam dan bangsa Israel. Sangat dipastikan orang percaya ketika hidup berkenan dihadapan Tuhan, maka dalam pujian penyembahan akan mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi, sebuah sukacita yang luar biasa, menerima hikmat yang ajaib, urapan Tuhan dinyatakan,<sup>42</sup> kekuatan dalam hidup, kemuliaan Tuhan dan

---

<sup>40</sup> Bobo Sorge, *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000), 22.

<sup>41</sup> Kesowo Wijowo, "Analisis Bentuk Dan Fungsi Pujian Penyembahan Dalam Ibadah Minggu Di GBI Gajah Mada Semarang," *Jurnal Seni Musik* 3, no. 1 (2014): 6.

<sup>42</sup> Benny Hinn, *Urapan* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1998), 21.

melawat secara ajaib baik dalam kehidupan maupun dalam sebuah ruangan tempat orang percaya memuji dan memuliakan nama Tuhan. Roh Kudus juga berkarya secara dahsyat bagi setiap orang percaya.<sup>43</sup>

### **KESIMPULAN**

Pujian penyembahan menjadi sentral kehidupan setiap orang percaya. Hal ini tidak bisa dipisahkan. Sebab Tuhan menciptakan manusia untuk memuji dan menyembah-Nya. Namun dalam kenyataannya bahwa orang percaya tidak serius dalam hidup memuji dan menyembah Tuhan. Mereka hanya hidup fokus kepada kedagingan dan prinsip-prinsip duniawi. Langka dicari orang yang sungguh-sungguh mencari Tuhan, hidup dalam pujian dan penyembahan. Bahkan pujian dan penyembahan menjadi hal yang tidak terlalu penting lagi dalam kehidupan orang percaya. Sehingga jangan heran jika Tuhan tidak memberkati kehidupannya serta hidup terasa hampa. Ini tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip dasar hidup yang berkenan dihadapan Tuhan dalam pujian penyembahan. Peneliti melakukan pendekatan secara kontekstual dengan mengangkat prinsip-prinsip hidup yang berkenan di hadapan Tuhan, ketika Raja Salomo melaksanakan ibadah pentahbisan Bait Suci. Prinsip-prinsip hidup yang berkenan dihadapan Tuhan dalam pujian penyembahan menurut 2 Tawarikh 5-7 yaitu Pertama, kecintaan akan Bait Suci (2 Taw. 5:1; 6:1-2); Kedua, mempersiapkan para tua-tua Israel dan imam-imam melayani dengan kesungguhan (1 Taw. 5:2-5); Ketiga :memberikan persembahan korban dihadapan Tuhan (2 Taw. 5:6; 7:4-5); Keempat : menempatkan tabut perjanjian pada posisinya (2 Taw. 5:7-10); Kelima, pelayan-pelayan hidup dalam kekudusan (2 Taw. 5:11-12); Keenam, menyanyi dengan segenap hati (2 Taw. 5:13; 7:6); Ketujuh : hidup dalam doa (2 Taw. 6:12-42); Kedelapan: melaksanakan ibadah dengan sukacita (2 Taw. 7:7-10).

Delapan prinsip hidup yang berkenan di hadapan Allah inilah yang seharusnya diaplikasi prinsip-prinsip hidup yang berkenan di hadapan Tuhan dalam pujian penyembahan bagi orang percaya masa kini yaitu Pertama, hidup mengasihi Tuhan dengan sungguh; Kedua, rasa haus akan hadirat Tuhan; Ketiga :hidup dalam kekudusan; Keempat: hidup dalam doa; Kelima: tim

---

<sup>43</sup> Paul Yonggi Cho, *Roh Kudus Adimitra Saya* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2000), 37.

pelayan yang serius dalam melayani pujian dan penyembahan. Percayalah jika prinsip hidup yang berkenan dihadapan Allah menjadi sentral dalam pujian penyembaha orang percaya, maka Tuhan akan hadir dalam setiap pujian penyembahan, sukacita melimpah, berkat Tuhan dicurahkan, hadirat Tuhan turun bahkan mujizat Tuhan dinyatakan secara luar biasa.

### **REFERENSI**

- Agro, Gabriel. *Kuasa Pengurbanan*. Amerika Serikat: New Living Translation, 2017.
- Baskoro, Paulus Kunto. “Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95.
- . “Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.
- Beverse, John. *Roh Kudus*. Jakarta: Mesenger International, 2015.
- Boschman, Lamar. *Penyingkapan Misteri Penyembahan*. Jakarta: Media Transformasi Ministry, 2005.
- Bounds, E.M. *Kuasa Karena Doa*. Surabaya: YAKIN, 2000.
- Cho, Paul Yonggi. *Roh Kudus Adimitra Saya*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2000.
- Fransisca, Delvy, and Yunus D. A. Laukapitang. “Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pemuda Di Gereja.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 103.
- Gill, A.L and Joyce. “PUJIAN DAN PENYEMBAHAN Menjadi Penyembah-Penyembah Tuhan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013).
- Handojo, Djohan E. *Tujuh Langkah Menjaga Api Pujian Dan Penyembahan Tetap*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007.
- Henny, Lucyana. “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88.
- Herry, Stephanus. *Mezbah Kesukaan*. Jakarta: Metanoia, 2010.
- Hinn, Benny. *Urapan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1998.
- Kendrick, Graham. *Alamilah Hidup Yang Penuh Penyembahan*. Jakarta: Citra Oustaka, 1984.
- Kesowo Wijowo. “Analisis Bentuk Dan Fungsi Pujian Penyembahan Dalam Ibadah Minggu Di GBI Gajah Mada Semarang.” *Jurnal Seni Musik* 3, no. 1 (2014): 6.
- Kusradi, Sri Wahyuni. “Konsep Melunakkan Hati Tuhan 2 Tawarikh 33: 10-

- 13.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–11.
- . “Makna Ungkapan ‘Petiklah Kecapi Baik-Baik’ Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 1–25.
- Maleachi, Martus Adinugraha. “Identitas Dan Fungsi Dari Para Nabi Di Dalam Kitab Tawarikh.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2010): 243–264.
- Marianti, Dhea, and Suzy S. Azeharie. “Komunikasi Transendental Antara Penari Tamborin Dan Tuhan.” *Koneksi* 2, no. 2 (2019): 285.
- Marsudi, Thomas E. *Doa Itu Indah, Doa Itu Mudah*. Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2017.
- Morley, Patrick. *12 Kebiasaan Agar Tumbuh Dalam Kristus*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Ndoen, Bram Soei. *Revolusi Penyembahan Profektif*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007.
- Prajnamitra, Thomas, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Paulus Sentot Purwoko. “Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4 :1 – 32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar ( SD ) Se – Kota Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 1–20. Accessed June 7, 2021. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/7>.
- Prince, Derek. *Petikan Kecapi Daud*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2000.
- Sampson, Steve. *Mendengarkan Roh Kudus*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1993.
- Selvaraj, Sadhu Sundar. *Seni Menyembah*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 1996.
- Sihombing, Aeron Prior. “Respons Apologetis Terhadap Limited Godism Yang Membatasi Persona Allah.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (2021): 59–90.
- Sitanggang, Esra, Muner Daliman, Hana Suparti, and Sri Wahyuni. “Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Nasehat Hidup Bersatu Dan Merendahkan Diri Seperti Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-30 Dikalangan Gembala Sidang GPdI Se-Jawa Tengah.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 21–37. Accessed June 7, 2021. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/4>.
- Sorge, Bobo. *Mengungkap Segi-Segi Pujian Dan Penyembahan*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000.
- Subekti, Timotius. *Kesucian*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986.

- Tapingku, Joni. "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 132.
- Tippit, Sammy. *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Wijanarko, Jarot. *Roh Sukacita*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2007.
- Wijayanto, Bayu. "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 16, no. 3 (2017): 125–140.
- Wijayanto, BAYU. "Bentuk Dan Fungsi Musik Dalam Pujian Penyembahan Gereja Kharismatik Di Indonesia." *Computers in Human Behavior* 63, no. May (2019): 9–57.
- Wood, Jim. *Ku Memanggil-Mu Bapa*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2010.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2010.